



Jurnal Pistis: Teologi dan Praktika

Vol. 26, No. 1 (2026):48-67

<https://pistis.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/jurnal>

DOI: <https://doi.org/10.51591/pst.v26i1.318>

ISSN: 2986-3708 (Online), 1412-9388 (Print)

Struktur Soteriologi Paulus dalam Roma 1:16-17: Relasi Injil, Kebenaran Allah, dan Iman

Bryllyan Erhuero Liliefna¹, Irenza Arta Nauli Manurung², Junette Hendrika Martha Manusiwa³

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon, Indonesia¹

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon, Indonesia²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon, Indonesia³

Email: brillyannjr@gmail.com, ireenza01manurung@gmail.com,
jhm.manusiwa@gmail.com

Article History:

Received: June 07, 2026; **Revised:** June 19, 2026; **Accepted:** June 26, 2026;

Published: June 27, 2026

Abstract

This study aims to reconstruct Paul's soteriological structure in Romans 1:16–17 through an analysis of the relationship between the gospel, the power of God, the righteousness of God, faith, and salvation. Although Romans 1:16–17 is recognized as the theological thesis of the Epistle to the Romans, previous studies have tended to discuss these concepts separately, so that the theological connections between them have not been systematically explained. Based on a qualitative method grounded in a literature review, this study demonstrates that Romans 1:16–17 contains a coherent soteriological structure, wherein the Gospel serves as the means of revealing God's power, God's power manifests God's righteousness, God's righteousness is received through faith, and faith leads humanity to salvation. The novelty of this study lies in the formulation of a structural model of Paul's soteriology that integrates these five elements into a single theological unity.

Keywords: *Paul's Soteriology, The Gospel, God's Righteousness, Faith, Salvation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi struktur soteriologi Paulus dalam Roma 1:16–17 melalui analisis relasi antara Injil, kuasa Allah, kebenaran Allah, iman, dan keselamatan. Meskipun Roma 1:16–17 diakui sebagai tesis teologis Surat Roma, penelitian sebelumnya cenderung membahas konsep-konsep tersebut secara terpisah sehingga keterkaitan teologis di antaranya belum dijelaskan secara sistematis. Berdasarkan metode kualitatif berbasis studi pustaka maka penelitian ini menunjukkan bahwa Roma 1:16–17 memuat suatu struktur soteriologi yang koheren, di mana Injil menjadi sarana pernyataan kuasa Allah, kuasa Allah mewujudkan kebenaran Allah,

Author correspondence email: brillyannjr@gmail.com

Available online at: <https://pistis.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/jurnal/index>

Copyright (c) 2026 by Authors

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



kebenaran Allah diterima melalui iman, dan iman mengarahkan manusia kepada keselamatan. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan model struktural soteriologi Paulus yang mengintegrasikan kelima unsur tersebut dalam satu kesatuan teologis.

Kata kunci: Soteriologi Paulus, Injil, kebenaran Allah, iman, keselamatan.

PENDAHULUAN

Roma 1:16-17 merupakan salah satu bagian yang paling penting dalam Surat Roma karena memuat inti pemberitaan Injil yang menjadi dasar seluruh argumentasi Paulus dalam surat tersebut. Dalam dua ayat ini Paulus menegaskan bahwa Injil adalah kuasa Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya dan bahwa di dalam Injil dinyatakan kebenaran Allah yang diterima melalui iman. Karena itu, banyak sarjana menempatkan Roma 1:16-17 sebagai tema utama atau tesis teologis Surat Roma.¹ Signifikansi teks ini tidak hanya terlihat dalam pengaruhnya terhadap perkembangan teologi Kristen, khususnya doktrin pembenaran oleh iman pada masa Reformasi, tetapi juga dalam berbagai diskusi akademik yang terus berlangsung hingga saat ini. Persoalan mengenai hubungan antara Injil, kebenaran Allah, iman, dan keselamatan masih menjadi salah satu tema penting dalam studi Paulus kontemporer. Oleh sebab itu, Roma 1:16-17 tetap relevan untuk dikaji kembali guna memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai pemikiran soteriologis Paulus.

Perhatian para sarjana terhadap Roma 1:16-17 selama ini bergerak ke berbagai arah. Moo melihat bagian ini sebagai pernyataan tema Surat Roma yang menekankan Injil sebagai kuasa Allah yang membawa keselamatan bagi semua orang yang percaya.² Pandangan ini penting karena menunjukkan bahwa Roma 1:16-17 bukan sekadar bagian pendahuluan surat, melainkan fondasi argumentasi Paulus dalam seluruh Surat Roma. Namun, penekanan Moo lebih banyak diarahkan pada fungsi teologis Injil sehingga relasinya dengan unsur-unsur lain dalam teks belum dijelaskan secara menyeluruh. Dunn memandang teks ini dalam konteks relasi antara orang Yahudi dan non-Yahudi sehingga menyoroti dimensi inklusivitas keselamatan dalam komunitas umat Allah.³

¹ David S. Dockery, "Romans 1:16-17," *Review & Expositor* 86, no. 1 (February 1, 1989): 87-91, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/003463738908600108>; Douglas J. Moo, *The Epistle to the Romans (New International Commentary on the New Testament (NICNT))* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1996), 63-69.

² Moo, *The Epistle to the Romans (New International Commentary on the New Testament (NICNT))*, 63-64.

³ James D. G. Dunn, *Romans 1-8, Volume 38A (38) (Word Biblical Commentary)*, ed. Bruce M. Metzger, David Allen Hubbard, and Glenn W. Barker (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2015), 41-45.

Bryllyan Erhuero Liliefna, et al.

Pendekatan Dunn berhasil memperlihatkan konteks sosial yang melatarbelakangi argumentasi Paulus, tetapi fokus tersebut belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana konsep keselamatan dibangun secara internal dalam alur pemikiran Paulus.

Perdebatan juga muncul dalam penafsiran mengenai *dikaiosynē theou*. Wright menafsirkan konsep ini sebagai kesetiaan Allah terhadap perjanjian-Nya,⁴ sedangkan Schreiner memahami frasa tersebut sebagai tindakan Allah yang membenarkan orang berdosa melalui iman kepada Kristus.⁵ Menurut penulis, kedua pendekatan tersebut memberikan kontribusi yang signifikan karena membantu melihat dimensi relasional maupun forensik dari kebenaran Allah. Akan tetapi, perdebatan tersebut sering kali berpusat pada makna satu konsep tertentu sehingga perhatian terhadap hubungan konsep tersebut dengan Injil, iman, dan keselamatan menjadi kurang menonjol.

Kecenderungan yang sama terlihat dalam penelitian-penelitian kontemporer. Affonso Filho⁶ dan Lontoh⁷ berfokus pada membenaran dan kehidupan oleh iman. Penelitian mereka memperlihatkan pentingnya iman sebagai respons manusia terhadap karya keselamatan Allah. Sementara itu, Wiryadinata,⁸ Ulloa dan Paz,⁹ serta Thielman¹⁰ lebih banyak membahas makna kebenaran Allah dalam Roma 1:17. Kajian-kajian tersebut berhasil memperkaya pemahaman terhadap *dikaiosynē theou*, tetapi cenderung menempatkan konsep itu sebagai pusat pembahasan sehingga keterhubungannya dengan konsep lain dalam teks belum menjadi perhatian utama. Penelitian lain mengangkat Injil sebagai kuasa Allah dan relevansinya bagi kehidupan gereja, misi, dan

⁴ N.T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God* (Minneapolis, Minnesota: Fortress Press, 2013), 805–810.

⁵ Thomas R. Schreiner, *Romans - Baker Exegetical Commentary on the New Testament*, e-book. (Grand Rapids Michigan: Baker Academic, 2013), 61–67.

⁶ Ricardo Pedreira Affonso Filho, "Justification by Faith in Romans 1:16-17," *South Florida Bible College & Theological Seminary IV* (2018): 23–36.

⁷ Royke Lontoh, "Orang Benar Akan Hidup Oleh Iman Menurut Roma 1:16-17," *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (August 10, 2023): 42–56, <https://doi.org/10.60146/kaluteros.v5i1.60>.

⁸ Halim Wiryadinata, "A Critical Analysis of God's Righteousness in Romans 1: 16-17," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (February 11, 2018): 20–15, <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.17>.

⁹ Boris Agustín Nef Ulloa and Roberto Almeida da Paz, "God's Justice and Justification Through Faith: Analysis of Rom 1:16-17," *TEOLITERARIA-REVISTA BRASILEIRA DE LITERATURAS E TEOLOGIAS* 14, no. 7 (2017): 224–251.

¹⁰ Frank Thielman, "GOD'S RIGHTEOUSNESS AS GOD'S FAIRNESS IN ROMANS 1:17: AN ANCIENT PERSPECTIVE ON A SIGNIFICANT PHRASE," *Journal of the Evangelical Theological Society* 54, no. 1 (2011): 35–48, <https://www.proquest.com/openview/96d85c68e4ee9839bb870141da400e94/1?pq-origsite=gscholar&cbl=47286>.

pelayanan masa kini.¹¹ Penulis mengapresiasi kontribusi penelitian-penelitian tersebut karena menunjukkan relevansi praktis Roma 1:16-17 bagi gereja kontemporer. Namun, sebagian besar kajian tersebut bergerak pada wilayah aplikasi sehingga belum memberikan perhatian yang memadai terhadap struktur teologis yang mendasari teks.

Dari penelusuran literatur tersebut, terlihat bahwa penelitian mengenai Roma 1:16-17 masih didominasi oleh pendekatan tematik. Setiap penelitian berhasil menjelaskan satu aspek tertentu, seperti Injil, kebenaran Allah, iman, pembenaran, keselamatan, misi, spiritualitas, atau doktrin Tritunggal.¹² Akan tetapi, Paulus tampaknya tidak menyajikan konsep-konsep tersebut secara terpisah. Dalam alur argumentasinya, Injil, kuasa Allah, kebenaran Allah, iman, dan keselamatan saling berhubungan dan membentuk logika teologis yang terintegrasi. Aspek inilah yang belum banyak mendapat perhatian dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian untuk merekonstruksi hubungan struktural antara kelima unsur tersebut sebagai satu bangunan soteriologi yang koheren.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini berpendapat bahwa Roma 1:16-17 bukan hanya berfungsi sebagai tesis teologis Surat Roma, tetapi juga memuat struktur soteriologi Paulus yang tersusun secara sistematis. Melalui pendekatan eksegetis yang mencakup analisis historis, leksikal, gramatikal, dan teologis, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa Injil merupakan sarana pernyataan kuasa Allah, kuasa Allah menghadirkan kebenaran Allah, kebenaran Allah diterima melalui iman, dan iman membawa manusia kepada keselamatan. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi relasi antara kelima unsur tersebut ke dalam satu model struktural soteriologi Paulus. Dengan

¹¹ Muliawati Kho, "MAKNA KEKUATAN INJIL MENURUT ROMA 1:16-17 DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBINAAN MISI DI INDONESIA CARE CENTER (ICC) HONG KONG PADA MASA PANDEMI COVID-19," *GENEVA: JURNAL TEOLOGI DAN MISI* 12, no. 2 (December 30, 2022): 81-91, <https://doi.org/10.71361/gjtm.v12i2.70>; Kejar Hidup Laia, "Makna Injil Berdasarkan Roma 1: 16-17 Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini," *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (October 31, 2020): 1-21, https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i1.133; Yeheskiel Obehatan, Yehu Buan, and Mey Daman Lawolo, "Implementasi Injil Adalah Kekuatan Allah Berdasarkan Studi Surat Roma 1:16-17," *JURNAL LUXNOS* 9, no. 2 (December 28, 2023): 282-299; Malik Bambang and Yarnida Gulo, "Kekuatan Injil Di Era Digital: Tafsir Teologis Roma 1:16-17 Tentang Iman Kristen Masa Kini," *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (October 31, 2025): 355-370, <https://doi.org/10.46305/im.v6i2.391>.

¹² Yonathan Alex Arifianto et al., "ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani," *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2020): 1-14, <http://www.sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate>; Sujatmoko, "Kewibawaan Alkitab Dalam Perspektif Pengalaman Spiritual Paulus: Refleksi Teologis Roma 1:16-17," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2023): 49-60; Daniel Pesah Purwonugroho, "Korelasi Injil Dan Doktrin Tritunggal: Implikasi Untuk Kehidupan Rohani Jemaat Berdasarkan Roma 1:16," *LAMPO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (July 30, 2024): 26-38, <https://doi.org/10.63832/r38nch89>.

Bryllyan Erhuero Liliefna, et al.

demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan pembacaan yang lebih menyeluruh terhadap Roma 1:16–17, tetapi juga menawarkan kerangka interpretatif yang dapat memperkaya diskusi mengenai doktrin keselamatan dalam teologi Paulus dan relevansinya bagi kehidupan iman Kristen masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) dan analisis eksegetis terhadap Roma 1:16–17. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami dan menafsirkan makna suatu teks secara mendalam melalui analisis terhadap data yang bersifat deskriptif dan konseptual, bukan melalui pengukuran statistik.¹³ Sementara itu, studi pustaka digunakan karena sumber data utama penelitian berasal dari teks Alkitab dan berbagai literatur akademik yang relevan, seperti komentar Alkitab, artikel jurnal, monograf teologi Paulus, dan sumber-sumber leksikal bahasa Yunani. Menurut Zaluchu, penelitian pustaka memungkinkan peneliti membangun kerangka konseptual dan melakukan dialog kritis dengan penelitian terdahulu untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu persoalan teologis.¹⁴ Pendekatan eksegetis dipilih karena bertujuan menemukan makna teks berdasarkan konteks historis, struktur bahasa, dan maksud penulis sebagaimana terkandung dalam teks Alkitab itu sendiri (Fee dan Stuart 2014, 27–31).¹⁵

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengidentifikasi dan menelaah berbagai penelitian terdahulu mengenai Roma 1:16–17 untuk memetakan perkembangan kajian serta menemukan kesenjangan penelitian. Kedua, dilakukan analisis historis terhadap latar belakang penulisan Surat Roma guna memahami konteks sosial dan teologis yang melatarbelakangi argumentasi Paulus. Ketiga, dilakukan analisis leksikal terhadap istilah-istilah kunci dalam teks, yaitu *euangelion* (Injil), *dynamis theou* (kuasa Allah), *dikaiosynē theou* (kebenaran Allah), *pistis* (iman), dan *sōtēria* (keselamatan). Keempat, dilakukan analisis gramatikal dan sintaktis untuk mengidentifikasi hubungan antarklausa serta alur argumentasi Paulus dalam Roma 1:16–17, dengan bantuan software Bible Words ver.10. Kelima, hasil analisis tersebut disintesis secara teologis melalui dialog dengan berbagai pandangan para sarjana untuk

¹³ John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 5th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), 41–42.

¹⁴ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1 (January 31, 2020): 28, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.

¹⁵ Fee Gordon D and Douglas Stuart, *How to Read the Bible for All Its Worth* (Oxford England: Oxford University Press, 2014), 27–31.

merekonstruksi hubungan antara Injil, kuasa Allah, kebenaran Allah, iman, dan keselamatan. Melalui tahapan ini diperoleh suatu model struktural soteriologi Paulus yang menjadi temuan utama penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fondasi Soteriologi Paulus

Dalam studi Paulus, Roma 1:16–17 secara luas dipandang sebagai salah satu teks yang paling penting untuk memahami doktrin keselamatan. Banyak sarjana Perjanjian Baru menempatkan kedua ayat ini sebagai fondasi teologis yang menopang seluruh argumentasi Paulus dalam Surat Roma. Moo menyebut Roma 1:16–17 sebagai tesis surat karena di dalamnya Paulus merangkum inti Injil yang kemudian dijelaskan lebih lanjut dalam pasal-pasal berikutnya, terutama mengenai dosa manusia, membenaran oleh iman, dan karya keselamatan Allah dalam Kristus.¹⁶ Senada dengan itu, Schreiner menegaskan bahwa kedua ayat ini berfungsi sebagai pernyataan programatik yang memperkenalkan tema-tema utama yang mendominasi seluruh isi Surat Roma, khususnya kebenaran Allah dan keselamatan melalui iman.¹⁷ Dengan demikian, Roma 1:16–17 tidak dapat dipahami hanya sebagai pengantar surat, melainkan sebagai fondasi teologis yang menjadi kerangka bagi pemikiran soteriologis Paulus.

Pentingnya Roma 1:16–17 juga terlihat dalam cara para sarjana menjadikannya titik masuk untuk memahami teologi Paulus secara keseluruhan. Dunn berpendapat bahwa bagian ini memperlihatkan bagaimana Injil membuka jalan keselamatan bagi orang Yahudi maupun non-Yahudi sehingga menegaskan universalitas karya penyelamatan Allah.¹⁸ Sementara itu, Wright melihat bahwa pusat argumentasi Paulus terletak pada pernyataan *dikaiosynē theou* sebagai bentuk kesetiaan Allah terhadap janji perjanjian-Nya.¹⁹ Perspektif yang berbeda dikemukakan oleh Thielman yang menekankan bahwa kebenaran Allah dalam Roma 1:17 harus dipahami sebagai tindakan Allah yang adil dan benar dalam menyelamatkan manusia melalui Kristus.²⁰ Meskipun berangkat dari penekanan yang berbeda, para sarjana tersebut sepakat bahwa Roma 1:16–17 merupakan pusat argumentasi Paulus mengenai keselamatan.

Namun demikian, ketika dicermati lebih jauh, sebagian besar pembahasan para ahli cenderung berfokus pada konsep tertentu yang dianggap paling penting dalam teks, seperti Injil, kebenaran Allah, membenaran, atau

¹⁶ Moo, *The Epistle to the Romans (New International Commentary on the New Testament (NICNT))*, 63–69.

¹⁷ Schreiner, *Romans - Baker Exegetical Commentary on the New Testament*, 61–67.

¹⁸ Dunn, *Romans 1-8, Volume 38A (38) (Word Biblical Commentary)*, 41–45.

¹⁹ Wright, *Paul and the Faithfulness of God*, 805–810.

²⁰ Thielman, "GOD'S RIGHTEOUSNESS AS GOD'S FAIRNESS IN ROMANS 1:17: AN ANCIENT PERSPECTIVE ON A SIGNIFICANT PHRASE," 37–44.

iman. Akibatnya, hubungan antara konsep-konsep tersebut sering kali dibahas secara parsial. Padahal, secara tekstual Paulus tidak menyajikan unsur-unsur tersebut secara terpisah, melainkan dalam satu rangkaian argumentasi yang saling berkaitan. Injil disebut sebagai kuasa Allah yang menyelamatkan, keselamatan tersebut berhubungan dengan pernyataan kebenaran Allah, dan kebenaran Allah diterima melalui iman. Hubungan inilah yang menunjukkan adanya pola pemikiran yang lebih luas daripada sekadar pembahasan mengenai satu konsep teologis tertentu.

Berdasarkan pengamatan tersebut, penelitian ini berpendapat bahwa Roma 1:16-17 tidak hanya berfungsi sebagai fondasi soteriologi Paulus, tetapi juga memuat struktur internal yang menjelaskan bagaimana keselamatan bekerja dalam pemikiran Paulus. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merekonstruksi hubungan antara Injil (*euangelion*), kuasa Allah (*dynamis theou*), kebenaran Allah (*dikaioynē theou*), iman (*pistis*), dan keselamatan (*sōtēria*) sebagai satu kesatuan soteriologis yang koheren. Untuk membuktikan argumentasi tersebut, pembahasan berikut akan dimulai dengan menelusuri latar historis Surat Roma sebagai konteks lahirnya formulasi teologis Paulus dalam Roma 1:16-17.

Analisis Historis

Untuk memahami Roma 1:16-17 secara tepat, penting untuk melihat konteks historis yang melatarbelakangi penulisan Surat Roma. Mayoritas sarjana berpendapat bahwa surat ini ditulis oleh Paulus sekitar tahun 56-58 M ketika ia berada di Korintus pada akhir perjalanan misinya yang ketiga.²¹ Berbeda dengan sebagian besar surat Paulus lainnya yang ditujukan kepada jemaat yang pernah ia dirikan, jemaat Roma bukanlah hasil pelayanan langsung Paulus. Oleh karena itu, surat ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi pastoral, tetapi juga sebagai perkenalan sistematis mengenai Injil yang diberitakannya kepada komunitas Kristen di Roma.²²

Kondisi jemaat Roma pada masa itu ditandai oleh keberagaman latar belakang etnis dan religius. Jemaat terdiri dari orang Yahudi dan non-Yahudi yang membawa tradisi, identitas, dan pemahaman teologis yang berbeda. Situasi ini semakin kompleks setelah pengusiran orang Yahudi dari Roma oleh Kaisar Claudius sekitar tahun 49 M sebagaimana dicatat oleh sejarawan Romawi Suetonius. Ketika larangan tersebut berakhir dan orang-orang Yahudi kembali

²¹ Moo, *The Epistle to the Romans (New International Commentary on the New Testament (NICNT))*, 3-5, 66-67; Schreiner, *Romans - Baker Exegetical Commentary on the New Testament*, 2-4.

²² John R. W. Stott, *The Message of Romans: God's Good News for the World (The Bible Speaks Today Series)* (Leicester, England: InterVarsity Press, 1994), 22-25.

ke Roma, muncul ketegangan antara kelompok Yahudi dan non-Yahudi di dalam gereja mengenai identitas umat Allah, fungsi hukum Taurat, dan dasar keselamatan.²³ Dalam konteks inilah Paulus menulis Surat Roma untuk menjelaskan bahwa keselamatan tidak bergantung pada identitas etnis maupun ketaatan terhadap hukum Taurat, melainkan pada karya Allah yang dinyatakan melalui Injil.

Latar belakang tersebut membantu menjelaskan mengapa Paulus menempatkan Roma 1:16-17 pada awal argumentasinya. Pernyataan bahwa Injil adalah “kuasa Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya, pertama-tama orang Yahudi, tetapi juga orang Yunani” (Rm. 1:16) menunjukkan bahwa Paulus sedang berbicara kepada komunitas yang berpotensi terpecah oleh perbedaan etnis dan religius. Menurut Dunn, ungkapan tersebut merupakan penegasan bahwa karya keselamatan Allah menjangkau seluruh umat manusia tanpa menghapus prioritas historis Israel dalam sejarah keselamatan.²⁴ Sementara itu, Moo menegaskan bahwa fokus utama Paulus bukan pada keunggulan etnis tertentu, melainkan pada universalitas Injil yang tersedia bagi semua orang yang percaya.²⁵ Dengan demikian, Roma 1:16-17 harus dipahami sebagai jawaban teologis Paulus terhadap persoalan identitas dan keselamatan yang berkembang di tengah jemaat Roma.

Selain persoalan etnis, konteks religius dunia Romawi juga memberi warna pada argumentasi Paulus. Masyarakat Romawi mengenal berbagai bentuk kekuasaan politik, militer, dan religius yang sering dipandang sebagai sumber keamanan dan keselamatan. Dalam konteks seperti itu, pernyataan Paulus bahwa Injil adalah *dynamis theou* (kuasa Allah) memiliki makna yang sangat kontras. Paulus tidak menunjuk kepada kekuatan kekaisaran Roma sebagai sarana keselamatan manusia, melainkan kepada karya Allah yang dinyatakan melalui Yesus Kristus. Menurut Wright, penggunaan istilah tersebut menunjukkan bahwa Allah sedang menggenapi rencana keselamatan-Nya bagi dunia melalui Injil Kristus.²⁶ Oleh sebab itu, Roma 1:16-17 bukan sekadar pernyataan doktrinal, tetapi juga deklarasi teologis yang menempatkan karya Allah di atas seluruh klaim kuasa yang ada dalam dunia Romawi.

Analisis historis ini menunjukkan bahwa Roma 1:16-17 lahir dalam konteks pergumulan identitas, keselamatan, dan relasi antara orang Yahudi dan non-Yahudi. Namun, Paulus tidak menjawab persoalan tersebut hanya melalui

²³ Dunn, *Romans 1-8, Volume 38A (38) (Word Biblical Commentary)*, 15-18; Robert Jewett, *Romans: A Commentary*. (Minneapolis, Minnesota: Fortress Press, 2007), 17-20..

²⁴ Dunn, *Romans 1-8, Volume 38A (38) (Word Biblical Commentary)*, 43-44.

²⁵ Moo, *The Epistle to the Romans (New International Commentary on the New Testament (NICNT))*, 65.

²⁶ Wright, *Paul and the Faithfulness of God*, 799-803.

Bryllyan Erhuero Liliefna, et al.

argumentasi sosial atau historis. Ia membangun jawabannya melalui sejumlah konsep teologis yang saling berhubungan, yaitu Injil, kuasa Allah, kebenaran Allah, iman, dan keselamatan. Oleh karena itu, untuk memahami bagaimana argumentasi tersebut bekerja dalam teks, langkah berikutnya adalah menganalisis makna leksikal dari istilah-istilah kunci yang digunakan Paulus dalam Roma 1:16–17.

Analisis Leksikal

Argumentasi Paulus dalam Roma 1:16–17 dibangun melalui sejumlah istilah teologis yang memiliki peran penting dalam menjelaskan karya keselamatan Allah. Oleh karena itu, analisis leksikal diperlukan untuk memahami makna setiap istilah dalam konteks pemikiran Paulus sebelum melihat hubungan di antara istilah-istilah tersebut. Beberapa kata kunci yang menjadi fokus pembahasan adalah *euangelion* (Injil), *dynamis theou* (kuasa Allah), *dikaiosynē theou* (kebenaran Allah), *pistis* (iman), dan *sōtēria* (keselamatan).

εὐαγγέλιον (*Euangelion*)

Istilah *euangelion* (εὐαγγέλιον) secara harfiah berarti “kabar baik” atau “berita kemenangan.”²⁷ Dalam dunia Yunani-Romawi, istilah ini sering digunakan untuk mengumumkan kelahiran seorang kaisar, kemenangan militer, atau berita yang membawa sukacita bagi masyarakat. Namun, Paulus menggunakan istilah tersebut secara berbeda dengan menempatkan Yesus Kristus sebagai pusat kabar baik Allah.²⁸

Dalam Surat Roma, Injil bukan sekadar informasi mengenai Kristus, melainkan tindakan Allah yang menyatakan karya penyelamatan-Nya. Moo menegaskan bahwa Injil dalam Roma 1:16 merujuk pada berita tentang kematian dan kebangkitan Kristus yang menjadi sarana Allah untuk menyelamatkan manusia.²⁹ Senada dengan itu, Schreiner menjelaskan bahwa Injil merupakan manifestasi karya penebusan Allah yang menggenapi janji-janji-Nya dalam Perjanjian Lama.³⁰ Dengan demikian, Injil dalam pemikiran Paulus bukan hanya pesan yang diberitakan, tetapi juga sarana pernyataan tindakan penyelamatan Allah.

²⁷ J. P. Louw and E. A. Nida, *Greek-English Lexicon of the New Testament Based on Semantic Domains*, 2nd ed. (New York: United Bible Societies, 1989), 412.

²⁸ Walter Bauer et al., *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature (BDAG)*, 4th ed. (Chicago London: University of Chicago Press, 2021), 402-403.

²⁹ Moo, *The Epistle to the Romans (New International Commentary on the New Testament (NICNT))*, 65.

³⁰ Schreiner, *Romans - Baker Exegetical Commentary on the New Testament*, 63.

δύναμις θεοῦ (*Dynamis Theou*)

Paulus menyebut Injil sebagai *dynamis theou* (δύναμις θεοῦ), yang secara harfiah berarti “kuasa Allah.” Kata *dynamis* mengandung pengertian kemampuan, kekuatan, atau daya yang efektif untuk menghasilkan sesuatu.³¹ Dalam pemakaian Paulus, istilah ini tidak menunjuk pada atribut abstrak Allah, melainkan kuasa Allah yang aktif bekerja dalam sejarah keselamatan.

Menurut Dunn, penggunaan istilah *dynamis* dalam Roma 1:16 menunjukkan bahwa Injil bukan sekadar ajaran moral atau sistem kepercayaan, melainkan instrumen yang dipakai Allah untuk mengubah kondisi manusia yang berdosa.³² Wright juga menegaskan bahwa kuasa Allah dalam Injil merupakan kuasa yang menghadirkan ciptaan baru dan menggenapi tujuan penyelamatan Allah bagi dunia.³³ Oleh karena itu, kuasa Allah dalam Roma 1:16 harus dipahami sebagai daya efektif yang mengaktualisasikan keselamatan yang diberitakan dalam Injil.

δικαιοσύνη θεοῦ (*Dikaiosynē Theou*)

Frasa *dikaiosynē theou* (δικαιοσύνη θεοῦ) merupakan salah satu konsep yang paling banyak diperdebatkan dalam studi Paulus. Secara leksikal, *dikaiosynē* dapat berarti keadilan, kebenaran, atau keadaan benar menurut standar tertentu.³⁴ Dalam Septuaginta dan tradisi Yahudi, istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan karakter Allah yang adil sekaligus tindakan-Nya yang menyelamatkan umat-Nya.

Moo berpendapat bahwa *dikaiosynē theou* dalam Roma 1:17 menunjuk pada tindakan Allah yang membenarkan orang berdosa melalui iman.³⁵ Sementara itu, Wright memahami istilah tersebut sebagai kesetiaan Allah terhadap perjanjian-Nya dengan umat-Nya.³⁶ Thielman mencoba menjembatani kedua pandangan tersebut dengan menjelaskan bahwa kebenaran Allah mencakup karakter Allah yang adil sekaligus tindakan-Nya yang benar dalam menyelamatkan manusia.³⁷ Berdasarkan konteks Roma 1:16–17, penulis melihat bahwa *dikaiosynē theou* tidak dapat dipisahkan dari karya keselamatan Allah yang dinyatakan melalui Injil dan diterima oleh iman.

³¹ Bauer et al., *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature* (BDAG), 262-263.

³² Dunn, *Romans 1-8, Volume 38A (38) (Word Biblical Commentary)*, 42.

³³ Wright, *Paul and the Faithfulness of God*, 799–803.

³⁴ Bauer et al., *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature* (BDAG), 247-249.

³⁵ Moo, *The Epistle to the Romans (New International Commentary on the New Testament (NICNT))*, 70–74.

³⁶ Wright, *Paul and the Faithfulness of God*, 805–810.

³⁷ Thielman, “GOD’S RIGHTEOUSNESS AS GOD’S FAIRNESS IN ROMANS 1:17: AN ANCIENT PERSPECTIVE ON A SIGNIFICANT PHRASE,” 37–44.

πίστις (*Pistis*)

Istilah *pistis* (πίστις) dalam Perjanjian Baru memiliki spektrum makna yang luas, meliputi kepercayaan, keyakinan, kesetiaan, dan ketergantungan penuh kepada Allah.³⁸ Dalam Roma 1:17, Paulus menghubungkan iman dengan pernyataan kebenaran Allah melalui ungkapan “dari iman kepada iman” (*ek pisteōs eis pistin*).

Menurut Schreiner, iman dalam Roma bukan sekadar persetujuan intelektual terhadap fakta-fakta tertentu, tetapi respons manusia terhadap karya penyelamatan Allah yang telah dinyatakan dalam Kristus.³⁹ Lontoh juga menegaskan bahwa iman dalam Roma 1:16–17 merupakan dasar kehidupan orang benar yang bergantung sepenuhnya kepada Allah (Lontoh 2023, 48–52).⁴⁰ Dengan demikian, iman berfungsi sebagai sarana penerimaan terhadap kebenaran Allah yang dinyatakan dalam Injil.

Sōtēria (Keselamatan)

Kata *sōtēria* (σωτηρία) berarti keselamatan, pembebasan, atau pelepasan dari suatu kondisi yang mengancam.⁴¹ Dalam konteks Roma 1:16, keselamatan tidak hanya menunjuk pada pembebasan dari hukuman dosa, tetapi juga pada pemulihan relasi manusia dengan Allah melalui Kristus.

Menurut Moo, keselamatan dalam Roma mencakup seluruh karya Allah yang membebaskan manusia dari kuasa dosa dan menghadirkan kehidupan baru dalam Kristus.⁴² Dunn menambahkan bahwa keselamatan yang dimaksud Paulus memiliki dimensi universal karena tersedia bagi orang Yahudi maupun non-Yahudi yang percaya.⁴³ Oleh sebab itu, *sōtēria* merupakan tujuan akhir dari karya Allah yang dinyatakan melalui Injil.

Analisis leksikal di atas menunjukkan bahwa setiap istilah memiliki makna teologis yang kaya dan tidak dapat dipahami secara terpisah. Injil berhubungan dengan kuasa Allah, kuasa Allah mengarahkan kepada keselamatan, kebenaran Allah dinyatakan melalui Injil, dan kebenaran tersebut diterima melalui iman. Namun, hubungan tersebut belum sepenuhnya terlihat hanya melalui analisis leksikal. Karena itu, diperlukan analisis gramatikal dan

³⁸ Bauer et al., *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature* (BDAG), 982–983.

³⁹ Schreiner, *Romans - Baker Exegetical Commentary on the New Testament*, 66–68.

⁴⁰ Lontoh, “Orang Benar Akan Hidup Oleh Iman Menurut Roma 1:16–17,” 48–52.

⁴¹ Bauer et al., *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature* (BDAG), 818–820.

⁴² Moo, *The Epistle to the Romans (New International Commentary on the New Testament (NICNT))*, 70–66.

⁴³ Dunn, *Romans 1–8, Volume 38A (38) (Word Biblical Commentary)*, 41–42.

sintaktis untuk melihat bagaimana Paulus menyusun keterkaitan antar konsep tersebut dalam alur argumentasi Roma 1:16-17.

Analisis Gramatikal dan Sintaktis

Analisis leksikal menunjukkan bahwa istilah-istilah utama dalam Roma 1:16-17 memiliki makna teologis yang kaya. Namun, makna tersebut tidak dapat dipahami secara utuh tanpa memperhatikan hubungan gramatikal dan sintaktis yang dibangun Paulus dalam teks. Melalui struktur kalimatnya, Paulus tidak hanya menjelaskan konsep-konsep teologis tertentu, tetapi juga memperlihatkan hubungan logis yang menghubungkan Injil, kuasa Allah, kebenaran Allah, iman, dan keselamatan.

Ayat 16 diawali dengan pernyataan, *Ou gar epaischunomai to euangelion* ("Sebab aku tidak malu terhadap Injil"). Kata sambung *gar* (γάρ) berfungsi sebagai penjelasan terhadap pernyataan Paulus sebelumnya mengenai kerinduannya memberitakan Injil di Roma (Rm. 1:15). Menurut Moo, penggunaan *gar* menunjukkan bahwa Roma 1:16-17 bukanlah topik baru, melainkan alasan teologis yang mendasari semangat Paulus dalam memberitakan Injil.⁴⁴ Dengan demikian, fokus utama ayat ini sejak awal diarahkan kepada Injil sebagai pusat argumentasi Paulus.

Setelah menyebut Injil, Paulus memberikan alasan mengapa ia tidak malu terhadap Injil melalui klausa berikutnya: *dynamis gar theou estin eis sōtērian* ("karena Injil adalah kuasa Allah yang menyelamatkan"). Secara gramatikal, kata *estin* (ἐστιν) menghubungkan *euangelion* dengan *dynamis theou* dalam bentuk predikat nominatif. Struktur ini menunjukkan bahwa Paulus tidak sekadar mengatakan bahwa Injil memiliki kuasa, melainkan Injil itu sendiri merupakan manifestasi kuasa Allah yang bekerja secara efektif dalam keselamatan manusia.⁴⁵ Selanjutnya, preposisi *eis* (εἰς) yang diikuti kata *sōtērian* (σωτηρίαν) menunjukkan arah atau tujuan.⁴⁶ Dengan demikian, kuasa Allah yang dinyatakan melalui Injil bergerak menuju suatu tujuan tertentu, yaitu keselamatan.

Hubungan berikutnya terlihat dalam frasa *panti tō pisteuonti* ("bagi setiap orang yang percaya"). Bentuk partisipel *pisteuonti* (πιστεύοντι) berasal dari kata kerja *pisteuō* yang menunjukkan tindakan percaya yang berlangsung secara

⁴⁴ Moo, *The Epistle to the Romans (New International Commentary on the New Testament (NICNT))*, 64.

⁴⁵ Schreiner, *Romans - Baker Exegetical Commentary on the New Testament*, 63-64.

⁴⁶ A.T. Robertson, *A Grammar of the Greek New Testament in the Light of Historical Research* (London, Inggris: Hodder & Stoughton, 1914).

Bryllyan Erhuero Liliefna, et al.

terus-menerus.⁴⁷ Menurut Dunn, penggunaan bentuk partisipel ini menegaskan bahwa iman merupakan respons manusia yang menjadi sarana penerimaan terhadap karya keselamatan Allah.⁴⁸ Secara sintaktis, frasa ini menghubungkan keselamatan dengan iman sehingga menunjukkan bahwa keselamatan yang dikerjakan oleh kuasa Allah melalui Injil tidak diterima secara otomatis, tetapi melalui respons iman.

Pada ayat 17, Paulus kembali menggunakan kata sambung *gar* (γάρ), yang menunjukkan hubungan penjelasan dengan ayat sebelumnya. Jika ayat 16 menjelaskan bahwa Injil adalah kuasa Allah yang menyelamatkan, maka ayat 17 menjelaskan mengapa Injil memiliki kuasa untuk menyelamatkan. Paulus menulis, *dikaiosynē gar theou en autō apokalyptetai* (“sebab di dalamnya nyata kebenaran Allah”). Kata kerja *apokalyptetai* (ἀποκαλύπτεται) berbentuk present passive indicative yang menunjukkan suatu tindakan yang sedang dan terus berlangsung. Moo menjelaskan bahwa bentuk present ini menunjukkan bahwa pernyataan kebenaran Allah terus berlangsung melalui pemberitaan Injil.⁴⁹ Dengan demikian, dasar kuasa penyelamatan Injil terletak pada pernyataan kebenaran Allah di dalam Injil itu sendiri.

Frasa berikutnya, *ek pisteōs eis pistin* (“dari iman kepada iman”), merupakan salah satu bagian yang paling banyak diperdebatkan dalam Roma 1:17. Meskipun terdapat berbagai penafsiran, mayoritas sarjana sepakat bahwa Paulus sedang menekankan sentralitas iman dalam keseluruhan proses keselamatan.⁵⁰ Secara sintaktis, frasa ini berfungsi menjelaskan cara kebenaran Allah dinyatakan dan diterima, yaitu dalam lingkup iman dan melalui iman. Penegasan tersebut diperkuat oleh kutipan Habakuk 2:4 pada akhir ayat: *ho de dikaios ek pisteōs zēsetai* (“orang benar akan hidup oleh iman”). Dalam struktur argumentasi Paulus, kutipan ini berfungsi sebagai dasar biblis yang mengonfirmasi bahwa iman merupakan respons yang dikehendaki Allah dalam menerima keselamatan.

Berdasarkan analisis gramatikal dan sintaktis tersebut, terlihat bahwa Paulus menyusun Roma 1:16–17 dalam sebuah rangkaian argumentasi yang saling berkaitan. Injil berfungsi sebagai titik awal argumentasi, Injil dinyatakan sebagai kuasa Allah, kuasa Allah mengarah kepada keselamatan, keselamatan

⁴⁷ Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament*. (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2006). 614–621 (untuk present passive indicative dan fungsi partisipel), 500–507 (fungsi preposisi *eis* dan hubungan sintaktis).

⁴⁸ Dunn, *Romans 1-8, Volume 38A (38) (Word Biblical Commentary)*, 43.

⁴⁹ Moo, *The Epistle to the Romans (New International Commentary on the New Testament (NICNT))*, 71-72.

⁵⁰ Dunn, *Romans 1-8, Volume 38A (38) (Word Biblical Commentary)*, 44; Schreiner, *Romans - Baker Exegetical Commentary on the New Testament*.66.

diterima melalui iman, dan seluruh proses tersebut dimungkinkan karena di dalam Injil dinyatakan kebenaran Allah. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara Injil, kuasa Allah, kebenaran Allah, iman, dan keselamatan bukanlah hubungan yang bersifat kebetulan, melainkan bagian dari struktur argumentasi yang sengaja dibangun Paulus. Oleh karena itu, langkah selanjutnya adalah mensintesis hasil analisis historis, leksikal, dan sintaktis tersebut untuk merekonstruksi struktur soteriologi Paulus dalam Roma 1:16-17.

Rekonstruksi Struktur Soteriologi Paulus

Hasil analisis historis, leksikal, dan sintaktis menunjukkan bahwa Roma 1:16-17 bukan sekadar kumpulan konsep teologis yang berdiri sendiri, melainkan sebuah kesatuan argumentasi yang menjelaskan bagaimana Allah mengerjakan keselamatan bagi manusia. Dalam konteks jemaat Roma yang terdiri dari orang Yahudi dan non-Yahudi, Paulus tidak hanya menjawab persoalan identitas umat Allah, tetapi juga menjelaskan dasar dan mekanisme keselamatan yang berlaku bagi semua orang yang percaya. Oleh karena itu, istilah-istilah utama dalam Roma 1:16-17 harus dipahami dalam keterkaitannya satu dengan yang lain, bukan secara terpisah.

Analisis leksikal menunjukkan bahwa *euangelion* merupakan berita tentang karya penyelamatan Allah dalam Kristus. Namun, Paulus tidak berhenti pada pengertian Injil sebagai berita atau proklamasi. Melalui konstruksi *dynamis theou estin*, Paulus menegaskan bahwa Injil merupakan sarana aktualisasi kuasa Allah dalam sejarah manusia. Dengan kata lain, Injil tidak hanya memberitakan keselamatan, tetapi juga menjadi medium melalui mana kuasa Allah bekerja untuk menyelamatkan manusia. Temuan ini menunjukkan bahwa Injil menempati posisi awal dalam struktur soteriologi Paulus.

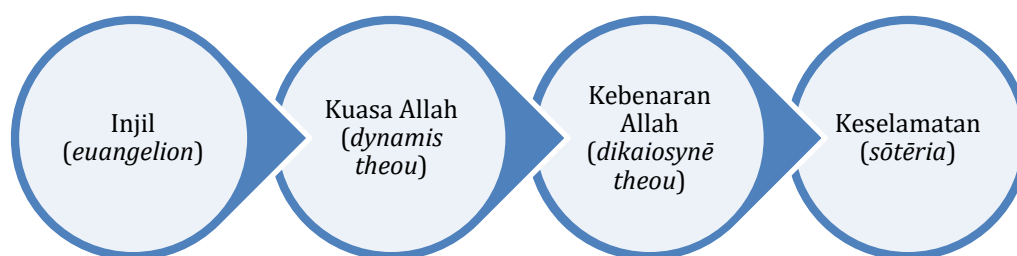
Kuasa Allah yang bekerja melalui Injil tersebut memiliki tujuan yang jelas, yaitu *eis sōtērian* (menuju keselamatan). Dalam pemikiran Paulus, keselamatan bukan hanya pembebasan dari hukuman dosa, tetapi mencakup pemulihan relasi manusia dengan Allah serta partisipasi dalam kehidupan baru di dalam Kristus. Akan tetapi, Paulus tidak menjelaskan keselamatan sebagai hasil usaha manusia. Sebaliknya, keselamatan tersebut berakar pada pernyataan *dikaiosynē theou* yang dinyatakan di dalam Injil. Hal ini menunjukkan bahwa dasar keselamatan terletak pada tindakan Allah sendiri, bukan pada kemampuan atau kebenaran manusia.

Lebih lanjut, analisis sintaktis memperlihatkan bahwa pernyataan kebenaran Allah tersebut diterima melalui iman. Frasa *ek pisteōs eis pistin* dan kutipan Habakuk 2:4 menunjukkan bahwa iman merupakan respons yang menghubungkan manusia dengan karya keselamatan Allah. Dalam konteks ini, iman bukan sumber keselamatan, melainkan sarana penerimaan terhadap apa

Bryllyan Erhuero Liliefna, et al.

yang telah Allah kerjakan melalui Injil. Dengan demikian, hubungan antara kebenaran Allah dan iman bersifat relasional; kebenaran Allah dinyatakan oleh Allah, sedangkan iman menjadi respons manusia terhadap pernyataan tersebut.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini mengusulkan suatu model struktural soteriologi Paulus dalam Roma 1:16–17 sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Model Soteriologi Paulus

Model ini menunjukkan bahwa keselamatan menurut Paulus tidak dipahami sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, tetapi sebagai rangkaian tindakan ilahi yang dimulai dari Injil sebagai sarana pernyataan Allah. Melalui Injil, kuasa Allah bekerja secara efektif. Kuasa tersebut menyatakan kebenaran Allah yang menjadi dasar pembenaran manusia. Kebenaran Allah kemudian diterima melalui iman dan menghasilkan keselamatan bagi setiap orang yang percaya. Dengan demikian, seluruh unsur dalam Roma 1:16–17 membentuk suatu struktur teologis yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Temuan ini memperlihatkan bahwa Roma 1:16–17 tidak hanya berfungsi sebagai tesis Surat Roma, tetapi juga memuat kerangka soteriologi Paulus dalam bentuk yang ringkas dan sistematis. Di sinilah letak kontribusi utama penelitian ini. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada satu konsep tertentu seperti Injil, kebenaran Allah, iman, atau pembenaran, penelitian ini menunjukkan bahwa kelima unsur tersebut membentuk satu struktur soteriologis yang koheren. Dengan demikian, Roma 1:16–17 tidak hanya menjelaskan apa itu keselamatan, tetapi juga menjelaskan bagaimana keselamatan itu bekerja dalam pemikiran Paulus.

Rekonstruksi ini memberikan perspektif baru dalam studi Roma 1:16–17 dengan menempatkan Injil, kuasa Allah, kebenaran Allah, iman, dan keselamatan dalam satu alur teologis yang terintegrasi. Model tersebut tidak dimaksudkan untuk menggantikan interpretasi-interpretasi sebelumnya, melainkan melengkapinya dengan menunjukkan hubungan struktural yang

mengikat seluruh konsep utama dalam perikop ini. Oleh karena itu, struktur soteriologi yang ditemukan dalam penelitian ini dapat menjadi kerangka interpretatif yang membantu memahami doktrin keselamatan Paulus secara lebih utuh dan komprehensif.

Implikasi

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi studi teologi Paulus maupun pemahaman gereja terhadap doktrin keselamatan. Pertama, pada level teologis, penelitian ini menunjukkan bahwa keselamatan dalam pemikiran Paulus tidak dapat direduksi hanya pada satu konsep tertentu, seperti pembenaran, iman, atau Injil secara terpisah. Sebaliknya, keselamatan harus dipahami sebagai karya Allah yang berlangsung melalui suatu struktur soteriologis yang terintegrasi. Injil menjadi sarana pernyataan kuasa Allah, kuasa Allah menghadirkan kebenaran Allah, kebenaran Allah diterima melalui iman, dan iman mengarahkan manusia kepada keselamatan. Pemahaman ini membantu menghindari kecenderungan reduksionistik yang sering muncul dalam pembahasan soteriologi Paulus.

Kedua, pada level hermeneutis, temuan ini memperlihatkan pentingnya membaca Roma 1:16-17 sebagai satu kesatuan argumentasi teologis. Selama ini berbagai studi cenderung memusatkan perhatian pada salah satu unsur dalam teks, seperti *dikaioynē theou*, pembenaran oleh iman, atau kuasa Injil. Rekonstruksi yang dihasilkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa makna setiap konsep hanya dapat dipahami secara utuh ketika ditempatkan dalam relasinya dengan konsep-konsep lain dalam struktur argumentasi Paulus. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan interpretatif yang lebih holistik dalam membaca teks-teks soteriologis Paulus.

Ketiga, pada level eklesiologis dan praktis, temuan ini menegaskan bahwa kehidupan Kristen berpusat pada karya Allah yang dinyatakan melalui Injil. Keselamatan bukanlah hasil pencapaian moral manusia ataupun konsekuensi dari identitas etnis dan religius tertentu, melainkan respons iman terhadap karya Allah yang lebih dahulu bertindak dalam Kristus. Oleh karena itu, gereja tidak hanya dipanggil untuk memberitakan Injil sebagai suatu doktrin, tetapi juga sebagai manifestasi kuasa Allah yang menghadirkan transformasi hidup. Pemahaman ini memperkuat dasar teologis bagi pemberitaan Injil, pembinaan iman, dan pelayanan gereja di tengah masyarakat kontemporer.

Selain itu, model struktural soteriologi yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat menjadi kerangka konseptual untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai teologi Paulus. Struktur Injil-Kuasa Allah-Kebenaran Allah-Iman-Keselamatan yang ditemukan dalam Roma 1:16-17 dapat diuji dan dikembangkan melalui kajian terhadap bagian-bagian lain dalam Surat Roma

Bryllyan Erhuero Liliefna, et al.

maupun surat-surat Paulus yang lain. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pemahaman Roma 1:16–17, tetapi juga membuka peluang bagi pengembangan studi soteriologi Paulus yang lebih komprehensif.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini terbatas pada rekonstruksi struktur soteriologi Paulus dalam Roma 1:16–17 sehingga temuan yang dihasilkan masih berada dalam lingkup satu perikop yang berfungsi sebagai tesis teologis Surat Roma. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu menguji konsistensi model struktural yang ditemukan dalam studi ini pada bagian-bagian lain dalam Surat Roma, terutama Roma 3:21–31, Roma 5:1–11, dan Roma 10:9–17 yang juga memuat tema Injil, kebenaran Allah, iman, dan keselamatan. Pengujian tersebut penting untuk menentukan apakah struktur Injil–Kuasa Allah–Kebenaran Allah–Iman–Keselamatan yang ditemukan dalam Roma 1:16–17 merupakan pola yang konsisten dalam keseluruhan argumentasi soteriologis Paulus.

Selain itu, penelitian mendatang dapat memperluas kajian ke surat-surat Paulus lainnya, seperti Galatia, Efesus, dan Filipi, guna mengevaluasi sejauh mana model struktural tersebut mencerminkan kerangka soteriologi Paulus secara umum. Kajian yang lebih luas juga dapat dilakukan dengan mendialogkan temuan penelitian ini dengan berbagai pendekatan kontemporer dalam studi Paulus, seperti *New Perspective on Paul*, *Apocalyptic Paul*, dan *Paul within Judaism*. Dengan demikian, model struktural soteriologi yang dihasilkan tidak hanya dapat diuji validitasnya, tetapi juga berpotensi dikembangkan menjadi kerangka teologis yang lebih komprehensif dalam memahami doktrin keselamatan menurut Paulus.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi struktur soteriologi Paulus dalam Roma 1:16–17 melalui analisis historis, leksikal, gramatikal, dan teologis terhadap teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Roma 1:16–17 tidak hanya berfungsi sebagai tesis teologis Surat Roma, tetapi juga memuat suatu struktur soteriologis yang menjelaskan bagaimana Allah mengerjakan keselamatan bagi manusia. Analisis terhadap istilah-istilah kunci dan hubungan sintaktis dalam teks memperlihatkan bahwa Injil (*euangelion*) menjadi sarana pernyataan kuasa Allah (*dynamis theou*), kuasa Allah tersebut menghadirkan kebenaran Allah (*dikaiosynē theou*), kebenaran Allah diterima melalui iman (*pistis*), dan iman mengarahkan manusia kepada keselamatan (*sōtēria*). Dengan demikian, kelima

unsur tersebut membentuk satu kesatuan teologis yang saling berkaitan dalam argumentasi Paulus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para Reviewer atas masukan dan saran yang konstruktif dalam penyempurnaan artikel ini. Setiap komentar yang diberikan sangat membantu meningkatkan kualitas akademik naskah. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Editor Jurnal Pistis atas kesempatan dan kepercayaan untuk menerbitkan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian teologi.

RUJUKAN

- Arifianto, Yonathan Alex, Dicky Dominggus, Sekolah Tinggi, and Teologi Sangkakala. "ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2020): 1-14. <http://www.sttbaptis-medan.ac.id/e-journal/index.php/illuminate>.
- Bambangan, Malik, and Yarnida Gulo. "Kekuatan Injil Di Era Digital: Tafsir Teologis Roma 1:16-17 Tentang Iman Kristen Masa Kini." *Immanuel: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (October 31, 2025): 355-370. <https://doi.org/10.46305/im.v6i2.391>.
- Bauer, Walter, Frederick William Danker, William Frederick Arndt, and Felix Wilbur Gingrich. *Greek-English Lexicon of The New Testament and Other Early Christian Literature (BDAG)*. 4th ed. Chicago London: University of Chicago Press, 2021.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 5th ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2018.
- Dockery, David S. "Romans 1:16-17." *Review & Expositor* 86, no. 1 (February 1, 1989): 87-91. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/003463738908600108>.
- Dunn, James D. G. *Romans 1-8, Volume 38A (38) (Word Biblical Commentary)*. Edited by Bruce M. Metzger, David Allen Hubbard, and Glenn W. Barker. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2015.
- Filho, Ricardo Pedreira Affonso. "Justification by Faith in Romans 1:16-17." *South Florida Bible College & Theological Seminary IV* (2018): 23-36.
- Fee, Gordon D, and Douglas Stuart. *How to Read the Bible for All Its Worth*. Oxford England: Oxford University Press, 2014.
- Jewett, Robert. *Romans: A Commentary*. Minneapolis, Minnesota: Fortress Press, 2007.
- Kho, Muliawati. "MAKNA KEKUATAN INJIL MENURUT ROMA 1:16-17 DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBINAAN MISI DI INDONESIAN CARE CENTER (ICC) HONG KONG PADA MASA PANDEMI COVID-19." *GENEVA: JURNAL TEOLOGI DAN MISI* 12, no. 2 (December 30, 2022): 81-

Bryllyan Erhuero Liliefna, et al.

91. <https://doi.org/10.71361/gjtm.v12i2.70>.
- Laia, Kejar Hidup. "Makna Injil Berdasarkan Roma 1: 16-17 Dan Implementasinya Bagi Gereja Masa Kini." *Manna Rafflesia* 7, no. 1 (October 31, 2020): 1-21. https://doi.org/10.38091/man_raf.v7i1.133.
- Lontoh, Royke. "Orang Benar Akan Hidup Oleh Iman Menurut Roma 1:16-17." *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 1 (August 10, 2023): 42-56. <https://doi.org/10.60146/kaluteros.v5i1.60>.
- Louw, J. P., and E. A. Nida. *Greek-English Lexicon of the New Testament Based on Semantic Domains*. 2nd ed. New York: United Bible Societies, 1989.
- Moo, Douglas J. *The Epistle to the Romans (New International Commentary on the New Testament (NICNT))*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 1996.
- Obehatan, Yeheskiel, Yehu Buan, and Mey Daman Lawolo. "Implementasi Injil Adalah Kekuatan Allah Berdasarkan Studi Surat Roma 1:16-17." *JURNAL LUXNOS* 9, no. 2 (December 28, 2023): 282-299.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. "Korelasi Injil Dan Doktrin Tritunggal: Implikasi Untuk Kehidupan Rohani Jemaat Berdasarkan Roma 1:16." *LAMPO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (July 30, 2024): 26-38. <https://doi.org/10.63832/r38nch89>.
- Robertson, A.T. *A Grammar of the Greek New Testament in the Light of Historical Research*. London, Inggris: Hodder & Stoughton, 1914.
- Schreiner, Thomas R. *Romans - Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. E-Book. Grand Rapid Michigan: Baker Academic, 1998.
- Stott, John R. W. *The Message of Romans: God's Good News for the World (The Bible Speaks Today Series)*. Leicester, England: InterVarsity Press, 1994.
- Sujatmoko. "Kewibawaan Alkitab Dalam Perspektif Pengalaman Spiritual Paulus: Refleksi Teologis Roma 1:16-17." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2023): 49-60.
- Thielman, Frank. "GOD'S RIGHTEOUSNESS AS GOD'S FAIRNESS IN ROMANS 1:17: AN ANCIENT PERSPECTIVE ON A SIGNIFICANT PHRASE." *Journal of the Evangelical Theological Society* 54, no. 1 (2011): 35-48. <https://www.proquest.com/openview/96d85c68e4ee9839bb870141da400e94/1?pq-origsite=gscholar&cbl=47286>.
- Ulloa, Boris Agustín Nef, and Roberto Almeida da Paz. "God's Justice and Justification Throug Faith: Analysis of Rom 1:16-17." *TEOLITERARIA-REVISTA BRASILEIRA DE LITERATURAS E TEOLOGIAS* 14, no. 7 (2017): 224-251.
- Wallace, Daniel B. *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2006.
- Wiryadinata, Halim. "A Critical Analysis of God's Righteousness in Romans 1: 16-17." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (February 11, 2018): 20-15. <https://doi.org/10.30995/kur.v2i1.17>.
- Wright, N.T. *Paul and the Faithfulness of God*. Minneapolis, Minnesota: Fortress Press, 2013.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam

Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4,
no. 1 (January 31, 2020): 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>